

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keadaan yang telah di alami di era global ini telah merubah paradigma dan menuntut seseorang untuk mengikutinya dan merubah pikiran keinginan seseorang sehingga merubah nilai - nilai dalam diri seseorang karena adanya dampak teknologi yang mempengaruhinya. Nilai agama semakin ditinggal dan semakin mejauh dari diri seseorang perlu adanya perbaikan dan pengawasan. dari tertinggalnya semua itu teknologi merupakan inti pembuat perubahan dunia dan perombakan nilai pada seseorang.

Apa yang dilakukan remaja di zaman sekarang tidak jauh dari media sosial. Semua yang dilakukan dan dimakan biasanya direkam, divideo dan diunggah di media sosial agar apa yang mereka unggah mendapatkan perhatian dan apresiasi dari khalayak luas. Tujuanya mengunggah di media sosial jelas membuat heboh dunia maya dan pastinya hanya sekedar ingin numpang eksis dan terkenal secara instan. Namun sungguh miris apabila apa yang diunggah dan ditunjukkan kepada khalayak adalah hal yang negatif. Kegiatan ini secara sadar dapat memicu

keinginan banyak remaja dan dewasa lainnya untuk berbuat seperti apa yang sudah ada atau malah lebih parah. Berikut ini ada beberapa contoh perilaku ABG (Anak Baru Gede) yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter atau islami.

Seorang yang berakhlak baik bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik serta sempurna, sehingga ia dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik, Diantara peran Nabi diutus adalah memperbaiki akhlak manusia, agar dapat berakhlak dengan baik yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain sebagainya.

sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

عن ابي هرير ؓ رضي الله عنه قل : ان رسول الله
لي الله عليه وسلم قل : اِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِ
خْلَاقِ . (رواه ما لك)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. telah berkata: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Malik)¹

¹ Malik Ibn Anas, *Al-Muwatha*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah), juz:2. hal. 905

Salah satu ketidakpahaman dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi.

Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.²

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hasbullah dalam bukunya yang berbunyi:

“Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sayangnya ungkapan bijak tersebut sampai saat ini lebih banyak bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Boleh dikatakan, tanggung jawab masing-masing masih belum optimal, terutama peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diberdayakan”.³

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat, sangat memudahkan kehidupan manusia. Teknologi menawarkan berbagai kesenangan yang semakin beragam, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan. Dampak negatif teknologi

² Hasbullah, *Dasar-dasar, Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 22

³ *ibid*, hal. 19

modern telah mulai menampakan diri yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual/jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat teknologi dan informatika. ⁴

Pendidikan agama selama ini lebih berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern terhadap bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, media maupun forum.⁵

Pendidikan diberi beban berat sebagai jalan pembebasan, setidaknya dipandang sebagai salah satu jalan yang dibayangkan dapat ditempuh untuk menyelesaikan masalah. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Mempertimbangkan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat

4 H. M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 8.

5 Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 10.

selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum ataupun sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan, sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.⁶

Pendidikan agama yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan diatas, hanya disediakan waktu 2 jam per minggunya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan 3 jam per minggu pada Kurikulum 2013, nampaknya belum mampu untuk menjawab permasalahan tersebut. Terbukti dengan banyaknya kasus di dunia pendidikan yang perlu diselesaikan seperti kasus pelecehan seks di sekolah (kasus JIS), tawuran antar pelajar, masalah moral peserta didik dan lain sebagainya. Waktu yang tersedia dengan tujuan yang telah ditentukan, tidak berjalan seimbang dan terjadi tumpang tindih.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 283.

Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi persoalan dan krisis moral maupun intelektual bangsa Indonesia, perlu ditindaklanjuti dengan adanya tambahan jumlah jam pelajaran per minggunya. Untuk disekolah-sekolah yang berbasis agama, telah menyediakan waktu lebih untuk mata pelajaran agama. Akan tetapi, jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum masih sedikit dan diperlukan adanya usaha agar kualitas pendidikan agamanya tidak kalah dengan sekolah-sekolah agama.

Salah satunya usahanya dengan diadakannya Mentoring dalam ekstrakurikuler ROHIS sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah yang diharapkan mampu untuk mengatasi persoalan dan krisis moral maupun intelektual bangsa Indonesia.

Salah satu metode pembelajaran yang sudah umum digunakan adalah metode pembelajaran ceramah. Berbeda dengan metode dengan pembelajaran lainnya, misalnya metode proyek, metode eksperimen, metode diskusi, metode demonstrasi, dan lain-lain. Metode pembelajaran ceramah, merupakan metode pembelajaran yang paling tradisional atau klasik yang telah lama di gunakan dalam dunia pendidikan.

Dalam mentoring ini mentor (narasumber) menyampaikan suatu materi yang salah satunya juga melalui kegiatan ceramah dan diskusi yang membahas seputar pendidikan agama islam.

Sejak dulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Walaupun metode pembelajaran ceramah dalam sejarah pendidikan merupakan metode klasik, namun metode tersebut masih relevan untuk digunakan bahkan sebagian besar tenaga pendidik dalam dunia pendidikan kontemporer masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang dikolaborasi dengan metode pembelajaran lainnya.⁷

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa dalam menguasai keagamaan, maka metode pembelajaran ceramah digunakan sebagai salah satu penunjang pembelajaran dalam mentoring.

Mentoring merupakan sarana *tarbiyah Islamiyah* (pembinaan islami), yang di dalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi mentoring adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta (*syakhsiyah Islamiyah*).⁸

⁷ Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2001). hal 136

⁸ Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *E-book Manajemen Mentoring*, (Karawang : Ilham Publishing, 2012), hal. 1

Idealnya kegiatan mentoring tidak hanya fokus pada bagaimana orang memberi nasehat, tetapi bagaimana orang mau mendengarkan nasehat. Dengan begitu akan tercipta suasana saling belajar yang menyenangkan sehingga dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik.

Di sisi lain, kegiatan mentoring juga merupakan salah satu kegiatan yang di dalamnya berisi pembinaan mental, dan bagi sekolah dapat dijadikan momentum untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa bagi siswa yang beragama Islam, serta yang paling penting yaitu menjadi wadah pembinaan pelajar guna mengatasi krisis akhlak remaja yang semakin hari banyak yang mengadopsi budaya barat, selain itu juga dapat meminimalisir tawuran antar pelajar, meningkatkan akhlak atau sopan santun siswa terhadap guru serta meningkatkan kesadaran akan kedisiplinan di sekolah.

Pembelajaran dalam Mentoring dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diteliti oleh penulis. Seberapa besar peranannya dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam agar terinternalisasi dengan baik dalam perilaku peserta didik, tidak hanya sebatas kognitif (pengetahuan) saja. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut dapat

berdampak positif bagi hasil belajarnya maupun dalam kehidupan sehari-hari akan diuraikan lebih lanjut oleh penulis.

Peneliti memilih lokasi di SMK Negeri 3 Blitar. karena di SMK tersebut merupakan salah satu sekolah umum atau kejuruan yang aktif melaksanakan kegiatan keagamaan. Selain itu di SMK Negeri 3 Blitar terdapat ekstra rohis yang di dalamnya ada mentoring. Jadi ada banyak kegiatan yang mendukung karakteristik siswa siswinya. Sebelum dimulainya pelajaran siswa siswi disunahkan melaksanakan sholat dhuha lalu ke kelas untuk memulai pembelajaran. Khusus untuk hari jumat ada agenda jum'at bersih dan juga amal jum'at, di mana agenda tersebut dilakukan untuk mengembangkan peserta didik untuk senantiasa beribadah.

Maka dari itu penulis akan menyusun suatu skripsi ini berjudul **“Peran Mentoring dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 3 Blitar”** Semoga dengan adanya penyusunan ini memberikan manfaat terhadap peningkatan hasil belajar di SMK Negeri 3 Kota Blitar.

B. Fokus Penelitian

Setelah diuraikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan ceramah Agama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar?
2. Bagaimana kegiatan diskusi seputar Agama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar?
3. Bagaimana kegiatan sholawatan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan ceramah Agama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan diskusi seputar Agama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan kegiatan shalawat dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah-sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik (guru Pendidikan Agama Islam) dan Mentor dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan pertimbangan dalam mempelajari kondisi pendidikan agama Islam saat ini serta masukan positif bagi antisipasi dan alternatif *problem* pendidikan agama Islam.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Pengurus Harian Mentoring dalam mengevaluasi kegiatan mereka yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, baik ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peneliti dan para pembaca akan peranan mentoring dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Di antaranya dalam bentuk:

- a. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan mentoring.
- b. Bagi guru agama Islam, sebagai gambaran untuk melaksanakan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih variatif dan kreatif sehingga peserta didik akan semakin tertarik untuk mempelajari ilmu Islam.

- c. Bagi mentor, sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan mentoring yang dapat menjadikan peserta didik tertarik terhadap Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi mentee (siswa), sebagai motivasi untuk terus meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki akhlak yang mencerminkan sebagai seorang muslim.
- e. Bagi Peneliti yakni sebagai informasi, melatih ketrampilan dan pengetahuan serta memperluas cara berfikir secara obyektif dalam penulisan karya ilmiah. Sebagai bahan informasi serta untuk menambah wawasan berfikir dalam ilmu keguruan atau pendidikan.
- f. Bagi mahasiswa IAIN Tulungagung, diharapkan sebagai masukan ilmu pengetahuan dalam memperkaya dan menambah pengetahuan bagi calon pendidik. Selain itu, diharapkan berguna sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

- 1) Penegasan konseptual
 - a. Mentoring Agama Islam
Mentoring Agama Islam yang biasa disebut dengan istilah halaqah/Liqa adalah kumpulan orang-orang yang duduk melingkar. Maksudnya adalah proses pembelajaran

dimana murid-murid melingkari gurunya. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia.

b. Ceramah

Metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan secara lisan kepada peserta didik". Penggunaan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru, karena guru yang berperan penuh dalam metode ceramah.

Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip, dll) yang banyak dan luas.⁹

c. Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompok.¹⁰

d. Sholawatan

⁹ Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. *Strategi Belajar Mengajar*. (C.V.Maulana. Bandung, 2001). hal. 116

¹⁰ Abu ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia,1997), hal.57

Musik sholawat merupakan music yang mempunyai cirri khas tersendiri. Musik sholawat yang juga disebut seni islami ini yaitu mengandung pesan-pesan keislaman yang terlihat dari tembang-tembang yang berisi tentang doa dan pujian-pujian.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang di capai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan setelah diterima siswa dalam penguasaan materi yang telah dipelajari dan ditetapkan.¹¹

f. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

2) Penegasan operasional

11 Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006),hal. 16

Dalam Penelitian ini peneliti akan meneliti tentang peran mentoring dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam di SMK Negeri 3 Blitar. Yang mana peneliti akan membahas tentang kegiatan mentoring atau kegiatan keagamaan yang ada disekolah tersebut dan rutin dilaksanakan setiap pertemuan pada ekstra rohis yang berguna sebagai pendidikan nilai religious, moral maupun sosial pada siswa.

Dalam kegiatan tersebut yang di dalamnya berisikan kegiatan ceramah yang dipimpin oleh seorang mentee (guru agama) dengan menyampaikan materi tentang keagamaan yang berguna sebagai ilmu tambahan di luar jam dan penunjang hasil belajar PAI di sekolah. Diskusi seputar agama dilakukan untuk memperoleh jalan keluar tentang permasalahan-permasalahan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Dan kegiatan sholat reba berisikan lirik atau lantunan sholat yang penuh dengan pelajaran, sehingga dapat diambil sebagai penunjang prestasi dan hasil belajar maupun bekal siswa dikemudian hari.

F. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian BAB I BAB II dan

BAB III. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam enam bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini yang kemudian menjadi kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

Bab II Kajian Teori berisi Pengertian dan kegiatan Mentoring yang di dalamnya berisi pengertian, serta kegiatan yang ada di mentoring, selanjutnya berisi tentang pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam. hasil belajar, Penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian; terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, Analisis data.

Bab V Pembahasan; yang akan membahas tentang Peran Mentoring dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 3 Blitar.

Bab VI Penutup; terdiri dari: a) kesimpulan yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, b) saran-saran.

